ANALISIS EKSPRESI ANAK USIA 3 TAHUN DALAM MENGUNGKAPKAN EMOSI

ANALYSIS OF 3 YEAR OLD CHILDREN'S EXPRESSIONS IN EXPRESSING EMOTIONS

Destri Yanti Rahmadani^a, Rita Arianti^b

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Rokania^{a,b}

Email: destriyantirahmadani@gmail.com^a, ritaarianti935@gmail.com^b

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan delapan bentuk emosi berdasarkan teori Goleman, klasifikasinya yaitu Amarah, Kesedihan, Rasa takut, Kenikmatan, Cinta, Terkejut, Malu. Penelitian ini Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui rekaman suara anak yang kemudian dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ekspresi Verbal anak dipengaruhi oleh situasi tertentu, interaksi sosial, pola pengasuhan dan lingkungan. Anak mengungkapkan emosinya melalui pola ucapan, seperti nada suara, intonasi dan pengulangan kata. Emosi yang dominan diungkapkan adalah emosi rasa takut, sementara kenikmatan menjadi emosi yang jarang diungkapkan anak. Penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua dan pengasuh dalam membantu anak mengelola emosinya melalui dukungan emosional dan lingkungan yang kondusif. Dengan memahami cara anak mengungkapkan emosi, orang tua dapat lebih efektif mendampingi anak dalam mengelola perasaannya secara positif, yang akhirnya mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi studi lebih lanjut terkait perkembangan emosi anak dalam konteks budaya yang berbeda.

Kata Kunci: Psikolinguistik; Ekspresi; Ungkapan Emosi Anak

ABSTRACT

This study aims to describe eight types of emotions in children based on Goleman's theory : anger, sadness, fear, enjoyment, love, surprise, shame. The research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through voice recordings of the child's verbal expressions and analyzed comprehensively. The findings indicate that the child's verbal expressions are influenced by specific situations, social interactions, parenting styles and the surrounding environment. The child expresses emotions through speech patterns such as tone, intonation, and word repetition. Fear was identified as the most frequently expressed emotion, while enjoyment was the least expressed. This study highlights the crucial role of parents and caregivers in helping children manage their emotions through emotional support and a conducive environment. By understanding how children express their emotions, parents can more effectively guide them in managing their feelings positively, ultimately fostering emotional development within diverse cultural contexts.

Keywords : Psycholinguistics; Expressions; Children's Emotional Expressions

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu simbol yang bersifat arbitrer dan manasuka yang menjadi menarik untuk dibahas. Bahasa merupakan sistem komunikasi berupa simbol vokal bunyi ujaran yang bersifat arbitrer, kemudian dapat diperkuat dengan gerakan tubuh. Sebagai simbol, bunyi tersebut diberi makna tertentu yang merujuk pada hal yang bisa dipahami dengan panca indra(Oktaviani, E, R., 2021). Bahasa adalah alat komunikasi penting yang digunakan manusia dalam setiap interaksi sosial dan budaya, bahasa selalu terlibat dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia(Khoiriah, U.& Arianti, 2024). Bahasa merupakan simbol ujaran yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, baik melalui simbol, lambang, maupun ujaran karena interaksi manusia akan selalu berlangsung(Febrianti, Y., & Ningsih, R, 2022). Jadi bahasa merupakan sistem simbol vokal dan gerakan tubuh yang bersifat arbitrer, digunakan manusia untuk berkomunikasi secara efektif dan menciptakan kerjasama antara penutur dan lawan tutur, sehingga memungkinkan komunikasi yang efektif dan bermakna. Bahasa dapat dikaji dalam bidang bahasa dan Psikologi, khususnya dalam Psikolinguistik.

Psikolinguistik adalah bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku dan pikiran manusia. Proses psikologis terjadi ketika seseorang mengucapkan kalimat yang didengarnya selama berkomunikasi, serta proses kemampuan bahasa diperoleh selama saat interaksi berlangsung.psikolinguistik mencakup proses kognitif yang dapat menghasilkan kalimat bermakna dan sesuai dengan tata bahasa dari kumpulan kata dan struktur gramatikal, termasuk proses yang memungkinkan pemahaman terhadap ungkapan, kata, dan sebagainya(Susanti, 2021). Psikolinguistik adalah kajian tentang manusia sebagai pengguna bahasa, yaitu mempelajari sistem-sistem bahasa dalam diri manusia yang dapat menjelaskan proses seseorang memahami ide orang lain, serta menyampaikan pemikirannya sendiri melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan(Nurasia, 2017). Psikolinguistik adalah bidang multidisipliner yang termasuk dalam makrolinguistik (*macrolinguistic*), yaitu cabang linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor eksternal. (Dharmowidjono, 2009) .Jadi psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku dan pikiran manusia, mencakup proses kognitif dalam memahami dan memproduksi bahasa, serta mempelajari pengaruh faktor eksternal terhadap penggunaan bahasa.

Kemampuan berbahasa juga disinggung dalam teori psikolinguistik. Keterampilan berbahasa penting untuk dimiliki oleh anak karena memungkinkan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan jelas, aspek berbahasa ada empat yaitu keterampilan berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca, dari aspek tersebut, berbicara adalah keterampilan dasar yang perlu dikenalkan sejak dini agar anak mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang disekitarnya(Khairani, P.,& Arianti, 2024). Bagi anak-anak, lingkungan dan teman berperan penting dalam membentuk kepribadian serta perkembangan bahasa anak, memudahkan komunikasi dan sosialisasi. Lingkungan yang kondusif mendukung kemampuan bertutur dan mempengaruhi karakter anak, sehingga tujuan membentuk generasi penerus yang berakhlak baik dapat tercapai(Khosibah, S, A., 2018) Anak-anak usia 3 tahun akan memahami tata bahasa atau struktur kata yang menjadi kalimat. Hal tersebut diartikan bahwa bahasa reseptif yang dimiliki anak akan sejalan dengan kemampuan bahasa ekspresifnya, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi.(Khosibah, S, A., 2021) Emosi yang dialami anak dan diungkapkan melalui kata-kata adalah salah satu faktor yang mendorong mereka untuk berbicara. Komunikasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan non-verbal. Menurut Bhardwaj (2008: 48 & 323),Komunikasi verbal ialah cara populer untuk menyampaikan pesan melalui penggunaan kata-kata, yang berfungsi untuk mentransfer informasi, serta mengekspresikan emosi, sikap keyakinan, harapan, dan keinginan (Abubakar, F, 2021). Emosi adalah perasaan yang mendalam yang ditujukan kepada orang

lain, objek, atau peristiwa, serta kejadian. Emosi dapat muncul ketika seseorang merasa bahagia, marah, atau takut (Khosibah, S, A., 2021). Jadi kemampuan berbahasa anak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan interaksi sosial, yang mendukung komunikasi dan perkembangan karakter pada anak. Selain itu, Emosi yang dirasakan anak berkontribusi pada perkembangan bahasa mereka, Karena pemahaman dan penggunaan bahasa saling mendukung. Penelitian ini fokus pada ekspresi verbal anak usia 3 tahun dalam mengungkapkan emosi

Emosi adalah keadaan yang muncul karena situasi tertentu dan terkait dengan perilaku serta ekspresi fisik, serta pola ucapan, nada suara yang tinggi dan mendesak dan pengulangan permintaan yang berbeda sehingga orang lain dapat mengenali emosi tersebut. Manusia memiliki enam emosi dasar yaitu marah, sedih, takut, jijik, terkejut, dan bahagia. Emosi marah khususnya dipicu oleh situasi yang merangsang, seperti ancaman agresi fisik, pembatasan, serangan verbal, serta kekecewaan (Ningtias, T, 2022). Emosi pada dasarnya muncul dari pola pikir yang dihadapkan pada masalah. Emosi anak dipengaruhi oleh tayangan yang dilihatnya, sikap kedua orang tua, dan lingkungan sekitar. Emosi timbul pertama kali melalui ekspresi tubuh, karena berkaitan dengan pikiran, kemudian memicu tindakan yang mencerminkan emosi tersebut. Emosi dapat berwujud dalam berbagai bentuk, seperti kebahagiaan, kemarahan, dan kesedihan, serta dapat dibagi menjadi emosi positif dan negatif (Julianto, I, 2022). Cakupan emosi sangat luas dan rumit, sehingga para psikolog kesulitan membedakan antara emosi primer, sekunder, emosi dasar, dan emosi yang telah bercampur dengan yang lainnya. Goleman mengelompokkan emosi menjadi delapan jenis, yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, dan malu (Hude, 2006).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan reaksi akibat situasi tertentu yang berhubungan dengan perilaku dan ekspresi fisik serta pola ucapan, nada suara yang tinggi lebih mendesak dan pengulangan permintaan yang berbeda, sehingga dapat dikenali oleh orang lain. Emosi terdiri dari berbagai jenis, baik positif maupun negatif, serta dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti pola pikir, lingkungan dan interaksi sosial.

Dari tiga pendapat para ahli, peneliti merujuk pada teori Goleman. Emosi dikelompokkan menjadi delapan jenis, yaitu : (1) Amarah, (2) Kesedihan, (3) Rasa Takut, (4) Kenikmatan, (5) Cinta, (6) Terkejut, (7) Jengkel, (8) Malu. Emosi digunakan sebagai reaksi akibat situasi tertentu yang berhubungan dengan perilaku dan ekspresi fisik sehingga dapat dikenali oleh orang lain yang melihatnya oleh panca indra. Misalnya menunjukkan Emosi terkejut, kesedihan, jengkel dan lain sebagainya. Emosi jengkel misalnya pada kutipan data berikut :

“ bibi : “pakai ini!. Udah ?”

Amel : “**Lagii, laagi!**”

Pada Kutipan data tersebut terdapat emosi jengkel, ditandai dengan ungkapan ekspresi verbal oleh anak yaitu pada data, “**Lagii, laagi!**”, ungkapan tersebut memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu terus, ulangi (dalam Kamus KPI 216, 1996). berdasarkan konteks yang ada, emosi jengkel ini terjadi ketika anak sedang makan bersama bibinya, lalu anak tersebut ingin makan dengan kecap, kemudian anak meminta bibinya memberi kecap di atas makanannya, karena anak merasa belum cukup kecap yang sudah diberikan pada makanannya, maka anak tersebut meminta kepada bibinya untuk terus menuangkan dan mengulangi menuangkan kecap tersebut untuk tujuan agar keinginan anak terpenuhi. Ungkapan emosi jengkel tersebut menunjukkan keinginan anak agar permintaannya terpenuhi. Pola ucapan ketika jengkel, anak berbicara lebih cepat atau nada suara yang tinggi dan lebih mendesak serta pengulangan permintaan dengan cara yang berbeda. Ucapan ‘**Lagii, laagi!**’, yang keluar dari anak usia 3 tahun menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki permintaan kepada orang terdekatnya, yaitu bibinya. Sebagai orang tua, pengasuh maupun

orang sekitar, ada baiknya untuk mengenal karakter anak yang diasuhnya. Karena jika permintaan anak tidak terpenuhi, beberapa hal yang mungkin terjadi di antaranya adalah terjadi ledakan emosi. Anak bisa mengalami ledakan emosi seperti berguling di lantai, menjerit, atau memukul. Hal ini adalah cara beberapa anak untuk mengekspresikan perasaan emosi jengkel ketika tidak mendapatkan hal yang diinginkan. Kemudian menunjukkan kemandirian. Anak akan mencoba untuk mencari solusi sendiri, seperti mencoba mengambil barang yang diinginkan atau melakukan hal yang ia pikirkan, meski hal ini belum tentu aman dan sesuai. Untuk mengelola reaksi tersebut, penting bagi orang tua dan lingkungan sekitar anak untuk memberikan penjelasan yang sederhana dan konsisten, serta tetap tenang dan memberikan dukungan emosional agar anak belajar mengatasi dan mengelola perasaannya dengan cara yang positif.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah (Khotami, H, 2020) penelitian khotami dengan judul Ungkapan Emosi Pada Anak Usia 1 Tahun 6 Bulan dalam Kajian Psikolinguistik, dalam jurnal Caraka, hasil penelitiannya adalah Anak Usia 1-2 Tahun berada pada tahap holofrastik, mereka menggunakan suatu kata untuk mengekspresikan keinginan atau emosi. Meskipun kemampuan bahasa mereka terbatas, mereka dapat menyampaikan emosi melalui aspek fonologis dan morfologis yang sudah mulai dikuasai. Anak meniru ucapan dari orang tua dan lingkungan, meskipun sering kali ucapannya belum sempurna. Ekspresi emosi mereka bisa dipahami melalui raut wajah, intonasi, situasi yang dialami anak, meskipun tuturan tersebut tidak selalu memiliki makna yang jelas. Selanjutnya penelitian(Nurfauziah, Najibah, Putra, K, A, 2023) dengan judul Ekspresi Kekecewaan pada Anak Usia 2 Tahun : Kajian Psikolinguistik, dalam jurnal Sinestesia, hasil penelitiannya ialah menangis adalah cara anak usia 2 tahun mengekspresikan kekecewaan dan kemarahan. Ini bisa menunjukkan rasa lapar, haus, ketidaknyamanan, atau mengingat sesuatu. Emosi sedih disertai marah sering diekspresikan melalui kata ikut, enda, dan nakal, sedangkan kekecewaan melalui kata dede, mama, dan cucu. Anak lebih banyak menggunakan nomina untuk menyampaikan emosinya. Penanganan oleh orang tua atau pengasuh perlu dilakukan, seperti memberikan kenyamanan dan menenangkan anak. Menangis adalah reaksi wajar ketika keinginan anak tidak terpenuhi. Selanjutnya penelitian (Azmiati, E., 2021) dengan judul Pengungkapan Emosi Kekecewaan pada Anak Usia 1-3 Tahun: sebuah Kajian Psikolinguistik, dalam jurnal Suar Betang, hasil penelitiannya menunjukkan Anak usia 1-3 Tahun mengungkapkan kekecewaannya melalui cara verbal dan non-verbal. Pada tataran fonologi, mereka menggunakan bunyi-bunyi yang diulang seperti tagisan, sedangkan pada tataran simtaksis, mereka mengekspresikan dengan kalimat yang beragam dan tidak lengkap. Perkembangan bahasa mereka terlihat pesat seiring bertambahnya usia. Perbedaan penelitiann saya dengan beberapa penelitian tersebut ialah terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian, waktu penelitian, dan tujuan penelitian. Persamaan penelitiannya ialah sama-sama meneliti emosi pada anak.

Penelitian ini dilakukan di daerah Desa Rambah Utama. Desa yang terletak di Kecamatan Rambah Samo, Rokan Hulu. Perkembangan emosional anak usia 3 tahun secara umum memiliki kesamaan. ekspresi merupakan bagian penting dalam perkembangan emosi anak. Kemampuan anak untuk mengekspresikan emoosi secara verbal dan non verbal tidak hanya mempengaruhi komunikasi mereka dengan lingkungan, tetapi juga berperan dalam perkembangan sosial dan emosional. Dengan mengekspresikan perasaan, anak dapat belajar untuk memahami dan mengelola emosinya, seta beinteraksi lebih baik dengan oang lain. Faktor lingkungan seperti budaya, pola asuh, dan interaksi sosial dapat mempengaruhi cara anak mengekspresikan dan mengelola emosinya. Jadi, meskipun dasar emosionalnya sama, namun cara pengungkapannya bisa berbeda. Peneliti memilih Anak Usia 3 Tahun sebagai Subjek penelitian karena masalah yang dialami anak ini sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan. pada anak usia 3 Tahun anak mengalami perkembangan bahasa dan

emosional yang pesat, sehingga lebih mampu mengekspresikan perasaan dan keinginannya secara verbal dan non-verbal, usia 3 tahun merupakan fase transisi penting dalam perkembangan kognitif dan sosial, yang memberikan data penting tentang cara anak mengekspresikan dan mengelola emosinya. Alasan penelitian ini dilakukan karena : (1) untuk memahami perkembangan emosi anak; (2) meningkatkan komunikasi orang tua dan anak; (3) mendukung pendidikan anak usia dini; (4) mengidentifikasi potensi masalah emosional; (5) mempromosikan kesejahteraan emosional anak. Penelitian emosi anak ini sebelumnya sudah pernah dilakukan namun penelitian kali ini berbeda karena meneliti di tempat yang berbeda, anak yang berbeda dan sebagainya. Penelitian ini membahas tentang ekspresi verbal anak usia 3 tahun dalam mengungkapkan emosi di Desa Rambah Utama. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana bentuk emosi anak usia 3 tahun? dengan tujuan mendeskripsikan delapan bentuk emosi berdasarkan klasifikasinya yaitu (1) Amarah, (2) kesedihan, (3) Rasa Takut, (4) Kenikmatan, (5) Cinta, (6) Terkejut, (7) Jengkel, (8) Malu.

Berdasarkan penjabaran latar belakang, penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami bagaimana anak usia 3 tahun mengungkapkan emosinya secara verbal. Pada tahap perkembangan ini anak mulai belajar mengenali dan mengekspresikan emosinya, tetapi kemampuan verbal anak masih terbatas. Peneliti tertarik untuk mengambil judul "Analisis Ekspresi Anak Usia 3 Tahun Dalam Mengungkapkan Emosi". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada pembaca mengenai ekspresi anak usia 3 tahun dalam mengungkapkan emosi, diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, orang tua, dan pendidik mengenai pentingnya mendukung anak dalam mengekspresikan emosi. Dengan memahami cara anak berkomunikasi tentang perasaannya, diharapkan orang tua dapat lebih efektif dalam membantu anak mengelola emosi. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi rujukan untuk penelitian lebih lanjut tentang perkembangan emosi anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, bertujuan untuk mengamati kondisi subjek secara alamiah, bukan melalui eksperimen. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, data dikumpulkan melalui triangulasi, analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2022). Pada penelitian ini memakai metode kualitatif serta cara analisisnya yaitu deskriptif. Metode kualitatif adalah metode yang naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan tepat mengenai data, karakteristik, serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Mufidah, I, N., &Antono, 2019) . Jadi dapat diartikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menguraikan data dan memiliki tujuan supaya bisa memahami fakta serta memiliki sifat deskriptif.

Subjek penelitian ini adalah Anak Usia 3 Tahun berinisial 'A' yang lahir dan menetap di desa Rambah Utama, bahasa sehari-hari yang digunakan ialah bahasa Indonesia, karena ibu kandungnya belum memperkenalkan bahasa daerah kepada anak tersebut. Anak ini diasuh oleh ibu kandungnya sejak bayi hingga sekarang. Data penelitian ini berupa ekspresi anak saat mengekspresikan emosi yang diperoleh melalui rekaman. Sumber data penelitian ini adalah dari rekaman verbal anak tersebut.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data (Muqorrobin, 2010) Instrumen penelitian ini adalah : (1) handphone sebagai alat perekam audio, yaitu satu handphone digunakan sebagai alat perekam suara untuk merekam ekspresi verbal anak saat mengekspresikan emosinya. Alat ini memungkinkan

perekaman data verbal secara alami dan langsung, (2) buku catatan, yaitu berfungsi untuk mencatat situasi atau konteks yang tidak tertangkap oleh rekaman atau hal penting lainnya yang terjadi selama atau setelah perekaman berlangsung, (3) alat tulis (pulpen), yaitu digunakan untuk mencatat point penting atau sebagai pelengkap rekaman untuk memberikan konteks tambahan saat atau setelah proses rekaman.

Pengumpulan data penelitian adalah proses untuk mengumpulkan informasi atau data yang relevan dengan penelitian untuk tujuan menjawab pertanyaan penelitian atau memperoleh pemahaman dalam penelitian (Muqorrobin, 2010). Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara : (1) melakukan rekaman, yaitu proses merekam percakapan atau aktivitas anak untuk mendapatkan ekspresi verbal yang menunjukkan emosi, (2) menyimak rekaman atau mendengarkan hasil rekaman, (3) mentranskripsikan hasil rekaman, yaitu mengubah hasil rekaman audio ke dalam bentuk teks tulisan sehingga lebih mudah dianalisis, (4) menginventarisasi data rekaman, yaitu proses mencatat dan mengumpulkan data agar tersusun rapi dan lengkap, (5) mengidentifikasi data hasil rekaman, yaitu menganalisis transkrip untuk menemukan tanda ekspresi emosi tertentu yang muncul dalam data rekaman, (6) mengklasifikasikan data, yaitu mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu dengan urutan data yang sesuai

Teknik analisis data adalah poses sistematis untuk mengumpulkan, mengelola, dan menyajikan hasil observasi dan wawancara dengan tujuan mendapatkan pemahaman mendalam tentang kasus yang diteliti (Muqorrobin, 2010). Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah, (1) melakukan rekaman, yaitu proses merekam kegiatan atau percakapan anak untuk mendapatkan ekspresi verbal yang menunjukkan emosi, (2) menyimak rekaman, yaitu mendengarkan hasil rekaman tersebut, (3) mentranskripsikan hasil rekaman, yaitu memindahkan hasil rekaman audio ke dalam bentuk teks tulisan sehingga lebih mudah dianalisis, (4) menginventarisasi data rekaman, yaitu proses mencatat dan mengumpulkan data agar tersusun rapi dan lengkap, (5) mengidentifikasi data hasil rekaman, yaitu menganalisis transkrip untuk menemukan tanda ekspresi emosi tertentu yang muncul dalam data rekaman, (6) mengklasifikasikan data, yaitu mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu dengan dengan urutan data yang sesuai, (7) Analisis data, yaitu menentukan emosi yang terdapat dalam ekspresi verbal untuk mengungkapkan emosi pada anak usia 3 Tahun, (8) menyimpulkan, yaitu melakukan simpulan dari analisis data dalam wujud ekspresi anak usia 3 tahun dalam mengungkapkan emosi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari penelitian analisis ekspresi anak usia 3 tahun dalam mengungkapkan emosi yang merujuk pada teori Goleman, yang mengemukakan emosi ada delapan jenis. yaitu (1) Amarah, (2) Kesedihan, (3) Rasa Takut, (4) Kenikmatan, (5) Cinta, (6) Terkejut, (7) Jengkel, (8) Malu. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan data yang telah ditemukan sebagai berikut :

1. Amarah

Amarah merupakan Kemurkaan, kesal hati.

Konteks 1

Bibi : "mau diapain?"

Nenek : jangan!, uh! habis nanti selasi bannya!

Amel : gigit dulu!

Nenek : udah di buka!

Amel : gigiit!

Nenek. : udah!

Amel : haa gigit!

Pada kutipan data tersebut terdapat emosi amarah, ditandai pada ungkapan ekspresi Verbal oleh anak yaitu pada ungkapan "gigit dulu!", "gigiit!.". ungkapan tersebut memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu menjepit dengan giginya (dalam kamus KPI 236, 1996). berdasarkan konteks yang ada, Ungkapan amarah tersebut terjadi ketika anak bersama nenek dan bibinya. Anak mengambil lakban dan memberikannya kepada neneknya, berharap nenek menggigit lakban tersebut. Anak menunjukkan keinginan kuat untuk melakukan sesuatu yaitu menggigit lakban, tanpa mau mengikuti arahan atau menunggu instruksi dari nenek. Ketidaksabaran anak terlihat dari cara anak mengulang perintah dengan ungkapan "gigit dulu!", dengan nada tegas. Anak mengungkapkan kalimat perintah "gigit dulu" untuk menyampaikan keinginannya, sementara pengulangan "gigiit" menunjukkan puncak rasa frustrasi atau kemarahan anak terhadap neneknya. Berdasarkan teori Goleman, ekspresi tersebut termasuk dalam emosi marah, yang muncul karena disebabkan anak merasa terhalang mencapai tujuannya. Penting bagi orang tua dan lingkungan sekitar anak untuk memberikan penjelasan yang sederhana dan konsisten, serta tetap tenang dan memberikan emosional agar anak belajar mengatasi dan mengelola perasaannya dengan cara yang positif.

2. Kesedihan

Kesedihan merupakan sedih, susah hati sekali.

Konteks 2

Amel : puulang! (Nada sedih)

Bibi : apa?

Amel : mau puulang!

Bibi : kenapa pulang?

Amel : mau mamak Amel!

Pada kutipan data tersebut terdapat emosi kesedihan, ditandai pada ungkapan ekspresi Verbal oleh anak yaitu pada ungkapan "puulang" , menunjukkan keinginan kuat untuk pulang. Ungkapan tersebut memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu kembali (dalam kamus KPI 301, 1996). Ketika bibinya bertanya, anak mempertegas dengan mengatakan "mau puulang!" hal tersebut merupakan bentuk ekspresi Verbal yang jelas mengenai keinginannya untuk pulang, nada anak yang sedih, intonasi melemah atau terkesan memohon menunjukkan ekspresi kesedihan. Kesedihan tersebut didasari oleh keinginan emosional anak untuk merasa aman dan nyaman jika berada bersama ibunya. Alasan anak ingin pulang terungkap dalam ungkapan "mau mamak Amel" yang mengindikasikan kerinduan terhadap ibunya. Hal itu menunjukkan bahwa anak membutuhkan kehadiran ibunya untuk memenuhi kebutuhan emosional yaitu kasih sayang dan rasa aman. Anak usia 3 tahun sering mengungkapkan keinginannya secara langsung tetapi sederhana. Ungkapan "puulang" dan "mau mamak" menunjukkan kebutuhan emosional meskipun kosakata yang digunakan anak masih terbatas.penting bagi pendidik atau orang tua untuk tanggap terhadap tanda emosional situasi seperti ini, karena dapat membantu Anak merasa dimengerti dan dihargai.

3. Rasa Takut

Takut artinya tidak berani.

Konteks 3

Amel : tadi, tadi Amel pasa malam ada lumah hantu loh, ada pocong dua, kuntilanak...

Kakek : gak takut kamu?

Amel : iyaa

Bibi : di dekat mananya?

Amel : dekat di sana itu. Masuk kuncip pintu rumah besar itu dikat dua, ada kepala dipotong!

Bibi:iya?

Amel : iyaloo, yam yam dia

Kakek : masuk, Amel?

Amel : iya, gk mau, Amel takut, gak Bani!(Tidak berani)

Kakek : gak sama mamak, kamu masuk?

Amel : itulo yang terbang, potong yang ada terbang itu!

Pada kutipan data tersebut terdapat emosi rasa takut, ditandai pada konteks anak menceritakan pengalaman ke pasar malam dan masuk ke rumah hantu bersama ibunya. anak bercerita mengenai suasana yang menakutkan yaitu pada ungkapan " pocong, kuntilanak dan kepala dipotong". Anak mengungkapkan rasa takutnya secara verbal melalui ungkapan "Amel takut, gak berani!" Ungkapan tersebut memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu tidak berani (dalam kamus KPI 363, 1996). Ungkapan tersebut menunjukkan ketidaksediaan anak untuk menghadapi situasi tersebut meskipun ibunya hadir bersamanya. Untuk memperkuat narasinya dengan deskripsi detail yang menakutkan seperti lokasi "dekat kuncip pintu rumah besar" dan visualisasi horor "kepala dipotong". Hal ini menunjukkan bahwa daya imajinasi anak yang kuat dalam memproses pengalaman menyeramkan. Percakapan tersebut menunjukkan bahwa anak usia 3 tahun dapat mengekspresikan rasa takutnya secara verbal melalui cerita yang disampaikan oleh anak yang kemudian dideskripsikan dengan detail dan respon anak terhadap situasi yang dianggap menakutkan. Hal ini menunjukkan pentingnya peran orang dewasa dalam memberikan rasa aman dan dukungan emosional.

4. Kenikmatan

Kenikmatan merupakan bahagia, puas, enak sekali.

Konteks 4

Bibi : Hii rasa apa?

Amel : rasa kucing

Bibi : rasa kucing?

Amel : iya, hmm enak!

Pada kutipan data tersebut terdapat emosi kenikmatan, ditandai dengan konteks anak merespon pertanyaan bibinya dengan bercanda, menyebut bahwa makanan yang dinikmati "rasa kucing", hal ini menunjukkan bahwa anak merasa santai, nyaman dan menikmati momen tersebut, yang merupakan bagian dari emosi kenikmatan. Anak kemudian mengatakan "iyaa, hmm enak!" Menunjukkan bahwa ungkapan verbal yang secara langsung menunjukkan rasa puas atau senang terhadap makanan yang dinikmati saat itu. ungkapan Enak memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu sedap, lezat (dalam kamus KPI 113,1996). Interaksi sosial yang hangat, santai dan menyenangkan mendukung terciptanya emosi kenikmatan. Respon anak dalam percakapan tersebut menunjukkan emosi kenikmatan yang muncul dari situasi positif yaitu menikmati makanan dan berinteraksi dengan bibinya.

5. Cinta

Cinta merupakan kebaikan hati, sayang benar dan suka sekali.

Konteks 5

Amel : Aaa mau lilin!, Ameng gak punya lilin, mau belik semua, beli lilin.

Bibi : iya iya iya. Ha ini Boboboy!

Amel : Ameng Boboboy ah, Boboboy!

Bibi : mana satu ni? Semuanya mau

Amel : Amel mau semua ahh

Bibi : ha nanti banyak kali kuenya, siapa yang makan?

Amel : hmm, Mamak, Ayah, Kakek, Nenek, besok sore Amel nanti dikasih kue!

Percakapan tersebut menunjukkan emosi Cinta, yaitu dalam konteks kasih sayang dan perhatian antar keluarga. Bibinya bertanya tentang makanan yang ingin diambil dan siapa yang akan memakannya, menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan dan keinginan anak. Kemudian anak menyebutkan semua anggota keluarga yaitu mamak, ayah, Kakek, nenek, menunjukkan rasa cinta dan kedekatan dengan orang-orang terdekatnya. Hal ini menunjukkan bahwa rasa cinta dan kedekatan dengan orang-orang terdekatnya juga mencerminkan bahwa anak merasa terhubung secara emosional dengan keluarganya. Percakapan tersebut terjadi dalam suasana santai, menunjukkan hubungan yang harmonis antara anak dan bibinya serta rasa saling peduli diantara mereka.

6. Terkejut

Terkejut berarti kaget.

Konteks 6

Ibu Amel : Mel, hitung dulu! Satu..

Amel : satu, eh hilang! Kemana?

Ibu Amel : hilang?

Nenek : Ooh hilang gambarnya, Des!

Amel : kemana?

Bibi : ini! Mana?. Kalau hp dia sendiri tau tu, ya kan Del. Tunggu dulu, cari kamera kita.

Percakapan tersebut menunjukkan emosi Terkejut, ditandai dengan ekspresi terkejut Amel saat itu terlihat dari respon spontan " ehh hilang, kemana?", kata "eh" menunjukkan reaksi mendadak terhadap situasi tak terduga, ungkapan 'hilang' memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu lenyap, tak ada lagi, menghilang (dalam kamus KPI 152,1996), sementara pertanyaan "kemana?" menunjukkan rasa bingung dan penasaran. Emosi Terkejut tersebut terjadi karena hilangnya barang yang dihitung, yang memicu emosi Terkejut, yang menurut teori Goleman, merupakan respon otomatis terhadap perubahan mendadak. Anak usia 3 tahun seperti Amel, mengekspresikan keterkejutannya melalui bahasa sederhana dan nada bicara yang cepat. Respon keluarga (Ibu Amel, nenek dan bibi) memberikan dukungan verbal dengan menguatkan menjelaskan dan mencari solusi, membantu anak untuk mengelola emosinya. Konteks situasi seperti ini menunjukkan bahwa pentingnya interaksi sosial dalam mendukung perkembangan emosi anak.

7. Jengkel

Jengkel berarti tidak suka, kesal hati, jijik.

Konteks 7

Bibi : tengok Aleshanya makan sendiri tu!

Amel : bajunya jorrok!, lum mandi, Amel cii udah mandi!

Pada kutipan data tersebut terdapat emosi jengkel, ditandai dengan ungkapan ekspresi Verbal oleh anak yaitu pada data, "bajunya jorrok!, lum mandi, Amel cii udah mandi!", ungkapan 'jorok'tersebut memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu kotor (dalam kamus KPI 178,1996). Berdasarkan konteks yang ada, emosi jengkel ini terjadi ketika anak sedang bersama sepupu dan bibinya, lalu amel menunjukan rasa tidak suka terhadap situasi , yang ditandai dengan kritik dan perbandingan. Bibi memuji Alesha yang makan sedang makan sendiri, tetapi Amel merespons dengan mengomentari hal lain, yaitu kondisi baju sepupunya jorok dan belum mandi, penekanan nada suara saat jengkel tersebut yaitu keras dan meninggi pada ungkapan 'bajunya jorok', kemudian tidak hanya menyampaikan fakta. tetapi kesan tersebut menunjukkan emosi jengkel yang kuat dibandingkan pernyataan biasa. Ungkapan amel menunjukkan bahwa ia sudah mampu menggunakan bahasa untuk menyampaikan

emosinya. anak usia 3 tahun masih dalam tahap belajar mengenali dan mengatur emosinya. Ungkapan emosi jengkel adalah bagian dari proses perkembangan, yaitu anak belum mampu menyampaikan perasaan secara lebih halus atau diplomatis.

8. Malu

Malu merupakan rasa salah, kesal hati, segan melakukan sesuatu.

Konteks 8

Amel : Eehh..Uweeh.. tutupin!

Bibi : kenapa ditutup?

Amel : eehh!

Bibi : kenapa ditutup? Buka aja ya!

Pada kutipan data tersebut terdapat emosi malu, ditandai dengan ungkapan ekspresi Verbal oleh anak yaitu pada data "eehh..uweeh.. tutupin!", menunjukkan kata-kata spontan yang dikatakan oleh Amel, dengan intonasi yang menunjukkan bahwa dirinya terganggu. Anak meminta bibinya menutup sesuatu, menandakan ketidaknyamanan atau keinginan untuk menutupi situasi yang memicu emosi malunya. Kemudian bibinya merespon dengan bertanya "kenapa ditutup? Buka aja ya!" Menunjukkan upaya untuk menenangkan atau mengajak Amel untuk menghadapi situasi tersebut. Ungkapan ehh dan uweh menunjukkan emosi yang muncul secara spontan. Penggunaan ungkapan tersebut sebagai tanda bahwa Amel merasa tidak nyaman, dilanjutkan dengan ungkapannya "tutupin" menandakan permintaan ini adalah bentuk langsung dari upaya menghindari situasi yang memalukan bagi anak, kemudian dalam hal ini emosi malu diekspresikan dengan meminta perlindungan dari bibinya. Kemudian bibinya merespon dengan bertanya dan memberi opsi untuk "buka aja ya" yang menunjukkan usaha untuk membantu Amel memahami bahwa situasinya pada saat itu tidak perlu dihindari, dalam hal ini menunjukkan bahwa pentingnya lingkungan dalam membantu anak mengelola emosinya.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 73 data yang menunjukkan jenis emosi, yang diklasifikasikan, yaitu 7 data emosi amarah, 11 data emosi kesedihan, 13 data emosi rasa takut, 3 data emosi kenikmatan, 11 data emosi cinta, 12 data emosi terkejut, 11 data emosi jengkel, 5 data emosi malu. Emosi marah menunjukkan bahwa anak usia 3 tahun mulai mengenali dan mengungkapkan ketidakpuasannya melalui cara yang eksplisit, pada emosi kesedihan menunjukkan anak usia 3 tahun bisa merasakan kesedihan saat ada hal yang menyedihkan atau kehilangan objek kesayangannya, pada emosi rasa takut menunjukkan bahwa anak usia 3 tahun belum dapat memahami dan memproses sepenuhnya situasi yang dihadapi sehingga emosi takut menjadi respons alami, emosi kenikmatan menunjukkan keterbatasan perkembangan bahasa anak usia 3 tahun karena masih dalam tahap pengembangan kosakata dan pemahaman yang belum matang untuk mengekspresikan perasaan positif mereka secara verbal. pada emosi cinta menunjukkan hubungan emosional yang kuat dengan orang tua dan pengasuh, pada emosi terkejut menunjukkan reaksi atau respons anak terhadap hal baru yang tidak mereka prediksi sebelumnya. Kemudian emosi jengkel menunjukkan bahwa anak mengungkapkan ketidaksukaan terhadap sesuatu didekatnya yang memicu frustrasi pada anak. Emosi malu menunjukkan anak tidak nyaman dan cemas saat berada ditengah orang banyak. Jenis emosi yang paling banyak ditemukan adalah emosi rasa takut, dikarenakan pengaruh pengalaman baru, pada anak usia 3 tahun mulai menghadapi banyak situasi baru yang tidak mereka pahami sepenuhnya seperti pertemuan dengan orang asing, tempat baru, atau pengalaman fisik yang tidak nyaman. Sedangkan jenis emosi yang paling sedikit ditemukan adalah emosi kenikmatan, hal tersebut terjadi dipengaruhi oleh anak usia 3 tahun lebih sulit mengekspresikan emosi positif seperti kenikmatan secara verbal. Hal ini disebabkan karena keterbatasan perkembangan bahasa anak

dan pada usia 3 tahun anak belum memiliki kosakata yang cukup atau kemampuan verbal yang matang untuk mengungkapkan perasaannya secara jelas.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji ekspresi anak usia 3 tahun dalam mengungkapkan emosi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan delapan bentuk emosi berdasarkan teori Goleman, klasifikasinya yaitu Amarah, Kesedihan, Rasa takut, Kenikmatan, Cinta, Terkejut, Jengkel, Malu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi Verbal anak dipengaruhi oleh situasi tertentu, interaksi sosial, pola pengasuhan dan lingkungan. Anak mengungkapkan emosinya melalui pola ucapan, seperti nada suara, intonasi dan pengulangan kata. Emosi yang dominan diungkapkan adalah emosi rasa takut, sementara kenikmatan menjadi emosi yang jarang ditemukan.

Penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua dan pengasuh dalam membantu anak mengelola emosinya melalui dukungan emosional dan lingkungan yang kondusif, dengan memahami cara anak mengungkapkan emosinya, orang tua dapat lebih efektif mendampingi anak dalam mengelola perasaannya secara positif, pada akhirnya mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, F. G. (2021). Ekspresi verbal dan non-verbal dalam mengungkapkan ketakutan dan kemarahan dalam film *ready or not* oleh bettinelli – olpin, tyler gillet (analisis psikolinguistik). *Jurnal Skripsi*, 4, 1–16.
- Azmiati, E., N. (2021). Pengungkapan Emosi Kekecewaan Pada Anak Usia 1-3 Tahun: Sebuah Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Suar Betang*, 16(1), 13–21.
- Dharmowijono, W. W., & Suparwa, I. N. (2009). Psikolinguistik: Teori Kemampuan Berbahasa dan Pemerolehan Bahasa Anak. Udayana University Press: Bali.
- Febrianti, Y., & Ningsih, R. A. (2022). Deiksis Persona, Tempat, Dan Waktu Dalam Novel *Derap-derap Tasbih Karya Hadi S. Khuli*. *Journal of Literature Rokania*, 1(1), 67–77.
- Hamzah, A., & Santoso, A. (1996). Kamus pintar bahasa Indonesia. Surabaya: Fajar Mulya.
- Hude, M. D. (2006). *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis*. Erlangga.
- Julianto, I. R. (2022). Pola Pikir Terhadap Ungkapan Emosi Anak Sebagai Bentuk Pengekspresian Bahasa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 61–68. <https://doi.org/10.52166/pentas.v8i2.3344>
- Khairani, P., & Arianti, R. (2024). Penguasaan Pengucapan Kosa Kata Bahasa Indonesia pada TK Raja Paroro melalui Media Flashcard. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 10843–10848.
- Khoiriah, U. & Arianti, R. (2024). Campur Kode dalam Novel *Muhasabah Cinta Karya Dini Fitria*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4235–4244. <https://doi.org/10.56313/jlr.v1i1.135>
- Khosibah, S. A., D. (2018). *Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Iindonesia* (pp. 36–42).
- Khosibah, S. A., D. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860–1869. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015>
- Khotami, H. A. (2020). Ungkapan Emosi Pada Anak Usia 1 Tahun 6 Bulan Dalam Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Caraka*, 7(1), 119–129. <https://doi.org/10.30738/caraka.v7i1.8896>
- Mufidah, I. N., & Antono, N. (2019). Gangguan Berbahasa Tokoh Abang Dalam Film

- Rectoverso “Malaikat Juga Tahu” (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 4(2), 71–76.
<https://doi.org/10.21107/metalingua.v4i2.6133>
- Muqorrobin, & F. (2010). Analisis Data Kualitatif. In *Metodelogi Penelitian*.
- Ningtias, T, M. (2022). Fenomena Psikologi Sebagai Wujud Ekspresi Emosi (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Skripsi Mahasiswa*, 10(1), 1–14.
[http://eprints.undip.ac.id/84768/%0Ahttp://eprints.undip.ac.id/84768/1/Artikel_2-Meinar_Trifidya_\(Fenomena_Psikologi\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/84768/%0Ahttp://eprints.undip.ac.id/84768/1/Artikel_2-Meinar_Trifidya_(Fenomena_Psikologi).pdf)
- Nurasia, N. (2017). Hubungan Psikolinguistik Dalam Pemerolehan Dan Pembelajaran Bahasa. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10(1), 1–71.
<https://core.ac.uk/download/pdf/304749475.pdf>
- Nurfauziah, Najibah, Putra, K, A, D. (2023). Ekspresi Kekecewaan pada Anak Usia 2 Tahun : Kajian Psikolinguistik Pendahuluan. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 701–709.
- Oktaviani, E, R., & N. (2021). Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–9.
- Susanti, R. (2021). Kajian Psikolinguistik, Sri Suharti, S.Hum, M.Pd. Wakhilah Dwi Khusnah, M.Pd. Dr. Sri Ningsih, S.S., M.Hum. Jamaluddin Shiddiq, M.Pd. Nanda Saputra, M.Pd. Dr. Heri Kuswoyo, S.S., M.Hum. Novita Maulidya Jalal, M.Psi., Psikolog. Putri Wulan Dhari, M.Pd. Dr. In *Kajian Psikolinguistik*.
- Sugiono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.